

**IMPLEMENTASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA  
DI KELURAHAN LAMPER TENGAH  
KECAMATAN SEMARANG SELATAN  
(Studi Kasus: Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana)**

Penulis : Anastasia Oktaviani

**ABSTRACT**

This research wants to observe the factors which influence the unsuccessful program to increase male's participation in the family planning program. The sample used was 1 (one) Family Planning Blue-collar (PLKB), 8 (eight) Family Planning cadres, 8 (eight) men from each administrative unit. The sample was taken with the assumption that cadres and PLKB are those who help the government in socializing the program, while male is the target of the program. The techniques of collecting the sample were purposive sampling (an informant has to meet the criteria to be a sample) and incidental sampling (random sample which is easy to obtain and to come upon).

Family Planning is an effort to increase the society's concern and participation by maturing: age of marriage, birth control, family survival guidance, and family's welfare increase, to realize a small, happy and prosperous family. In the effort to meet the objectives, Family Planning program has one main mission to realize gender equivalence and justice in doing Family Planning through male's participation to do Family Planning. One effort to meet the rights

to reproduce is a contraception method which is not only addressed for women, but also men. In this case, the government makes an effort in order that male's participation in the Family Planning may increase. The implementation of Family Planning Program to increase male's participation in the Family Planning is influenced by some factors including: participation, communication, and attitude, that is, the administrator's and the program target's attitude. The result of processing the data showed that the order from the most influential factors on the implementation of Family Planning program in Lamper Tengah village was communication, then participation, and finally attitude. All the factors influence strongly influence the attainment toward the objectives of Family Planning program.

Keywords: participation, communication, attitude and program implementation.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peranserta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga, untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera. Program Keluarga Berencana bertujuan untuk memenuhi permintaan pelayanan KB dan Kesehatan Reproduksi yang berkualitas serta mengendalikan angka kelahiran yang pada akhirnya meningkatkan kualitas penduduk dan mewujudkan keluarga-keluarga kecil berkualitas..

Kebijakan formal tentang peningkatan peranserta pria tentang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi secara jelas baru terlihat semenjak dicanangkannya era baru program KB nasional tahun 2000. Kebijakan program peningkatan peranserta pria masih relatif baru, sehingga penerapan di lapangan masih belum merata. Ada wilayah yang sudah menerapkan kebijakan tersebut, ada yang baru disosialisasikan, ada yang sama sekali belum disentuh. Salah satu sasaran dari sekian banyak sasaran yang akan dicapai oleh program KB dalam jangka panjang demi tercapainya Keluarga Berkualitas 2015, adalah upaya mencapai peningkatan kesertaan pria dalam ber-KB.

Kelurahan Lamper Tengah Kota Semarang merupakan suatu wilayah yang tidak luput dari sasaran program Keluarga Berencana Nasional. Pelaksanaan program KB di wilayah ini telah dilaksanakan dalam kurun waktu yang lama. Dalam rangka kesetaraan gender, peran serta pria dalam program KB pun mulai digalakkan. Bukan hanya wanita / istri saja yang berperanserta aktif dalam program KB namun pria / suami pun dapat ikut turut serta dalam program tersebut. Sejak dahulu wanita selalu dijadikan objek dalam penggunaan alat-alat kontrasepsi baik berupa pil, suntik maupun Medis Operatif Wanita (MOW). Seiring dengan perkembangan jaman, kini mulai tersedia alat kontrasepsi pria berupa kondom dan vasektomi atau Medis Operatif Pria (MOP).

Dalam pelaksanaan program KB-Pria, diharapkan adanya peranserta dari berbagai pihak baik dari wanita / istri maupun pria / suami. Kendala dalam peningkatan peranserta pria antara lain disebabkan oleh rendahnya pengetahuan

pria akan metode KB yang ada. Mereka tidak mengetahui tujuan, fungsi, efek dari penggunaan metode yang ada.

Selain itu ditemukan pula penyebab keengganan mereka dalam ber-KB karena banyaknya rumor yang berkembang. Selain itu, masyarakat dengan pendidikan rendah pun masih beranggapan bahwa dengan banyak anak maka banyak rejeki jadi untuk apa ikut KB.

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan judul, **“Implementasi Program Keluarga Berencana di Kelurahan Lamper Tengah Kecamatan Semarang Selatan (Studi Kasus: Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana.)”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan peningkatan partisipasi pria dalam Program KB Nasional di Kelurahan Lamper Tengah, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap metode KB yang ada.
2. Kurangnya motivasi pria untuk ikut serta dalam pelaksanaan program KB karena muncul isu-isu buruk tentang MOP di dalam masyarakat.
3. Kurang efektifnya komunikasi dari para Petugas KB (PKB) melalui sosialisasi.
4. Masyarakat enggan ber-KB karena masih adanya pola pikir, ”Banyak anak maka banyak rejeki”.

Dari identifikasi masalah tersebut, penulis mempunyai dugaan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi program Keluarga Berencana.

1. Partisipasi,
2. Komunikasi,
3. Sikap atau perilaku.

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas dan identifikasi masalah di atas, serta dugaan penulis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi implementasi program Keluarga Berencana, maka dapat diperoleh rumusan permasalahan penelitian ini, yaitu **“Faktor-Faktor Apakah yang Mempengaruhi Tingkat Peran Serta Pria dalam Program KB Khususnya dengan KONTAP (Kontrasepsi Mantap) di Kelurahan Lamper Tengah Semarang?”**

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan implementasi program Keluarga Berencana terhadap pria dengan metode Kontrasepsi Mantap (KONTAP) di Kelurahan Lamper Tengah Semarang.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat peranserta pria dalam program KB di Kelurahan Lamper Tengah Semarang.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

1. Memberikan masukan dalam meningkatkan kinerja Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di Kelurahan Lamper Tengah Semarang.

2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca untuk mengetahui tingkat perkembangan peranserta pria dalam program Keluarga Berencana dengan KONTAP Pria di Kelurahan Lamper Tengah Semarang.

## **1.4 Kerangka Teori**

### **1.4.1 Implementasi**

Pada dasarnya, penelitian implementasi merupakan suatu cara untuk mengetahui bagaimana suatu program dari suatu kebijakan itu dioperasionalkan, serta mencari tahu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dari sebuah program. Maka indikator yang akan dipergunakan adalah:

- a. Ketepatan,
- b. Kecukupan,
- c. Pemerataan,
- d. Pengawasan.

### **1.4.2 Partisipasi**

Partisipasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris *participate* yang berarti mengikutsertakan, mengambil bagian. Maka indikator yang akan dipergunakan adalah:

- a. Kesadaran masyarakat bahwa keterlibatannya dapat menentukan hasil akhir dari suatu rencana.
- b. Adanya forum komunikasi, dimana dalam forum tersebut masyarakat dapat mengerti tentang program KP dengan MOP serta memiliki kesempatan untuk didengar pendapatnya meskipun tidak terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan.

- c. Adanya kemitraan antara pemerintah dengan organisasi lokal dalam rangka membantu pemerintah dalam mensukseskan suatu program.

### **1.4.3 Komunikasi**

Komunikasi merupakan proses mengalirnya informasi dari satu pihak ke pihak lain. Dalam penelitian ini akan dipergunakan indikator sebagai berikut:

- a. Penyampaian dan saluran informasi adalah usaha yang dilakukan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat,
- b. Komunikasi atau pemberian informasi, yaitu yang menyebarkan informasi,
- c. Komunikan atau penerima informasi, adalah individu atau objek yang menerima informasi yang diberikan oleh komunikator.

### **1.4.4 Sikap**

Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan yang timbul dari seseorang atau dari suatu situasi. Indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Tingkat pengetahuan petugas tentang program KB Pria.
- b. Tingkat pengetahuan pria terhadap program KB dengan MOP.
- c. Tanggapan positif masyarakat terhadap program KB dengan MOP.
- d. Tingkat kesadaran pria untuk mengikuti proram KB dengan MOP.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

### **1.5.1 Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan tipe penelitian deskriptif, tepatnya deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

### **1.5.2 Fenomena yang diamati**

Dalam melihat implementasi program Keluarga Berencana dengan Studi Kasus Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana di Kelurahan Lamper Tengah Semarang, ada beberapa hal yang berpengaruh, antara lain:

- a. Partisipasi
- b. Komunikasi
- c. Sikap

### **1.5.3 Informan Penelitian**

Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan beberapa nara sumber yang terdiri atas:

1. Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Semarang Selatan
2. Kader Keluarga Berencana di Kelurahan Lamper Tengah Semarang
3. Pria sebagai sasaran program KB dengan metode KONTAP Pria.

Berkaitan dengan pengumpulan data melalui informan, dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan *Incidental sampling*.

### **1.5.4 Instrumen Penelitian**

Untuk menambah perolehan data-data, peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- a. *Interview* atau wawancara
- b. Observasi
- c. Analisis dokumen atau studi pustaka
- d. Transkripsi

### **1.5.5 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga komponen untuk menganalisis data, antara lain:

1. Reduksi Data
2. Sajian Data
3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

## **BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

### **2.1 Tinjauan Umum Kelurahan Lamper Tengah Semarang**

Untuk dapat lebih memberikan gambaran umum tentang kondisi lokasi objek penelitian, maka perlu mengetahui keadaan dan gambaran umum dari Kelurahan Lamper Tengah yang menyangkut berbagai aspek yang ada di dalamnya, selanjutnya pada pembahasan bab ini akan disajikan gambaran umum Kelurahan Lamper Tengah yang akan ditinjau dari berbagai aspek antara lain:

#### **2.1.1 Keadaan Geografis**

Kelurahan Lamper Tengah merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Propinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 8 (delapan) RW yang terbagi atas 49 (empat puluh sembilan) RT.

## **2.2 Gambaran Umum Program Keluarga Berencana**

Program Keluarga Berencana merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka upaya pengendalian pertumbuhan/pengaturan kelahiran saja, serta diarahkan untuk membantu keluarga, termasuk individu agar mengerti hak dan kewajiban dalam berkeluarga, baik sebagai individu, keluarga, anggota masyarakat, maupun warga negara, sehingga jika keluarga mampu merencanakan kehidupan keluarganya dengan baik, maka akan dicapai keluarga berkualitas dan akan didapat generasi yang baik pula. Ini berarti bahwa program KB Nasional adalah Program Investasi Sumber Daya Manusia.

### **2.2.1 Landasan Hukum**

Peraturan perundang-undangan yang menjadi landasan hukum penyelenggaraan program Keluarga Berencana Nasional, adalah:

1. Pasal 5 ayat 2 Undang-undang Dasar 1945.
2. Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan (Lembaran Negara Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3019).
3. Undang-undang Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Tahun 1974 Nomor 54, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3039).
4. Undang-undang Nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 35, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3475).

5. Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 100, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3495).
6. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2004-2009, yaitu pengendalian tingkat kelahiran penduduk melalui upaya memaksimalkan akses dan kualitas pelayanan KB terutama bagi keluarga miskin dan rentan, serta peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi bagi pasangan usia subur tentang kesehatan reproduksi, melindungi peserta KB dari dampak negatif penggunaan alat dan obat kontrasepsi, peningkatan kualitas penyediaan dan peningkatan pemakaian kontrasepsi yang lebih efektif dan efisien.

### **2.2.2 Tujuan**

#### **a. Umum**

Peningkatan Kualitas Penduduk dan keluarga melalui keluarga berencana, kesehatan reproduksi remaja, ketahanan dan pemberdayaan keluarga, penguatan kelembagaan keluarga kecil, pengelolaan sumberdaya manusia dan aparatur penyelenggaraan pimpinan kenegaraan dan pemerintahan.

#### **b. Khusus**

- 1) Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan keluarga berencana.
- 2) Meningkatkan upaya pemberdayaan dan ketahanan keluarga.
- 3) Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi remaja.
- 4) Memantapkan penguatan kelembagaan keluarga kecil berkualitas.
- 5) Meningkatkan kualitas pengelolaan sumberdaya manusia aparatur.

- 6) Meningkatkan hasil guna dan daya guna penyelenggaraan pimpinan kenegaraan dan pemerintah.

### **2.2.3 Sasaran**

Sasaran dari program keluarga berencana di Jawa Tengah antara lain:

#### **a. Sasaran Langsung**

Seluruh keluarga di Jawa Tengah dengan Prioritas Keluarga Pra Sejahtera, Sejahtera 1 Alasan Ekonomi, dan Pengelola Program KB Nasional, Pasangan Usia Subur, Tokoh Masyarakat, Institusi Masyarakat, LSM dan sektor swasta.

#### **b. Sasaran Program**

- 1) Menurunnya rata-rata laju pertumbuhan penduduk menjadi 0,84 persen.
- 2) Menurunnya TFR menjadi 2,1 per perempuan.
- 3) Menurunnya *unmet need* menjadi 5,5 persen.
- 4) Meningkatnya peserta KB Pria menjadi 3,7 persen.
- 5) Meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi yang rasional, efektif, dan efisien sebesar 1 persen per tahun.
- 6) Meningkatnya MAL sebagai KB pasca persalinan.

## **BAB III PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Implementasi Program Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Peranserta Pria dalam ber-KB**

Suatu implementasi program akan dikatakan berhasil jika tujuan yang diinginkan tercapai. Dengan melihat banyaknya masyarakat yang tidak mengerti

tentang MOP menandakan bahwa proses penyampaian informasi belum berjalan sebagaimana mestinya, sehingga sampai saat ini tujuan belum tercapai secara maksimal. Selain itu, rendahnya peranserta pria dalam MOP juga menunjukkan bahwa implementasi program yang ada selama ini masih belum optimal.

### **3.2. Kader KB di Kelurahan Lamper Tengah**

Kader KB merupakan institusi masyarakat yang membantu pemerintah sebagai media perantara dalam Program Keluarga Berencana (KB), artinya Kader KB ini langsung berhadapan dengan masyarakat sasaran sehingga kinerja mereka sangat penting. Selama ini Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) hanya berperan untuk mengkoordinasikan para kader agar mengerti tentang program KB serta segala tujuan dan sasaran dari program tersebut, serta memberikan pengarahan kepada kader mengenai apa yang seharusnya mereka laksanakan. Dalam pelaksanaan program KB, kader memiliki peranan yang sangat penting. Kader dianggap lebih mengerti tentang masyarakat di wilayahnya sehingga merekalah yang lebih tahu apa yang harus dilakukan demi meningkatkan peranserta pria dalam ber-KB.

### **3.3. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Program Keluarga Berencana dalam Peningkatan Peranserta Pria**

Pelaksanaan program KB memiliki sasaran yaitu masyarakat yang berisikan orang-orang yang memiliki persepsi, motivasi, dan perilaku yang berbeda-beda, sehingga dalam pelaksanaan program tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

### **3.3.1. Partisipasi**

Selama ini walau sudah dilakukan pendekatan terhadap para TOGA dan TOMA serta institusi masyarakat, ternyata hanya kader sebagai institusi masyarakatlah yang berperan aktif dalam mensosialisasikan program yang ada. Selama ini TOGA dan TOMA kurang memiliki peranan karena ternyata mereka tidak aktif menginformasikan tentang MOP kepada warga. Hal ini menunjukkan kemitraan antara pemerintah dan institusi lokal serta para tokoh masyarakat masih kurang terkoordinasi.

### **3.3.2. Komunikasi**

Komunikasi dalam penyampaian informasi mengenai MOP di Kelurahan Lamper Tengah dapat dikatakan masih dalam tingkat yang rendah karena hingga saat ini banyak pria sebagai sasaran dari program KB dengan metode MOP, tidak mengerti tentang dampak positif dari MOP. Mereka masih cenderung mempercayai rumor yang ada dan berkembang di masyarakat.

### **3.3.3. Sikap**

Pelaksanaan program KB mengalami berbagai kendala, antara lain sikap dari masyarakat cenderung dipengaruhi oleh keadaan masa lampaunya yang memandang, KB itu tugas wanita bukan pria. Wanitalah yang mengandung dan melahirkan jadi wanita harus ber-KB. Selain itu muncul juga parasangka yang memandang KB Pria itu berbahaya dan dapat menyebabkan *impotensi* sehingga baik dari pihak pria / suami maupun wanita / istri tidak setuju pada program KB Pria melalui KONTAP.

### **3.4. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Implementasi Program Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Peranserta Pria dalam ber-KB**

Implementasi Program KB dalam peningkatan partisipasi pria hingga saat ini masih belum optimal. Hal ini dikarenakan beberapa faktor penghambat antara lain:

#### **1. Komunikasi**

Kurangnya komunikasi dari petugas KB serta kader KB kepada para sasaran program. Selama ini penyuluhan hanya diberikan kepada ibu padahal yang menjadi sasaran adalah bapak. Selain itu, banyaknya rumor yang berkembang di masyarakat karena tidak adanya informasi yang berkualitas di masyarakat.

#### **2. Sikap kader yang kurang yakin dalam mensosialisasikan dan mengajak pria untuk ber-KB.**

Kurangnya pengetahuan kader tentang MOP mengakibatkan kader tidak dapat menentukan sikap kepada para sasaran program karena kader sendiri takut kalau terjadi suatu akibat negatif jika seseorang melakukan MOP. Sehingga dapat dikatakan bahwa kader tidak bisa mengarahkan masyarakat karena kurangnya pengetahuan.

#### **3. Partisipasi**

Peran dari TOMA dan TOGA masih belum terlihat. Selama ini hanya kader yang mengkomunikasikan informasi tentang MOP sedang dari Kelurahan, RW, dan RT masih jarang sekali. Untuk TOGA juga masih kurang memberikan

dukungannya. Selain itu, hingga saat ini belum terbentuk forum untuk bertukar pikiran antara petugas KB dan kader dengan para pria sebagai sasaran program.

Di samping berbagai faktor penghambat tersebut, di wilayah Kelurahan Lamper Tengah juga ditemukan beberapa faktor pendukung, antara lain:

1. Di RW I cukup banyak peserta MOP yaitu mencapai 11 orang, di mana mereka tidak pernah memberikan informasi negatif tentang MOP. Mereka merasa tetap nyaman berkerja maupun melakukan hubungan intim dengan istri. Dengan adanya informasi positif dari mereka diharapkan peranserta pria dalam ber-KB dapat meningkat. Selain itu diharapkan pula dapat dibentuk "Priyo Utomo" agar masyarakat dapat memiliki informasi yang lebih berkualitas, daripada hanya mendengar rumor-rumor buruk tentang MOP.
2. Sesekali waktu ada program MOP gratis sehingga diharapkan masyarakat yang kurang mampu dapat mengakses pelayanan MOP.

### **3.5. Simpulan dan Verifikasi**

Dari beberapa informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari para informan maka peneliti menarik kesimpulan bahwa masalah terbesar dalam implementasi program KB Pria terletak pada kesadaran masyarakat yang masih rendah serta jaringan komunikasi yang kurang baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap program yang ada antara lain dengan meningkatkan jaringan komunikasi yang ada.

### **3.6. Pemilihan Alternatif**

Adapun pilihan-pilihan alternatif kebijakan yang diajukan oleh peneliti sebagai dasar dari rekomendasi antara lain :

1. Peningkatan Mutu Kader.
2. Variasi terhadap kegiatan penyampaian informasi mengenai MOP kepada Pria sebagai sasaran program.
3. Tidak ada perubahan.

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

1. Implementasi program Keluarga Berencana dalam rangka peningkatan partisipasi pria dengan penggunaan Kontrasepsi Mantap atau KONTAP Pria dengan Medis Operasi Pria (MOP) belum tercapai.
2. Jaringan komunikasi dalam mensosialisasikan program Keluarga Berencana dalam rangka peningkatan partisipasi pria dengan penggunaan Kontrasepsi Mantap atau KONTAP Pria dengan Medis Operasi Pria (MOP) tergolong buruk. Hal ini dapat dilihat dari penemuan-penemuan di lapangan seperti:
  - a. Ketidaktahuan para bapak-bapak tentang MOP atau vasektomi.
  - b. Kurangnya penguasaan materi yang dimiliki kader.
3. Partisipasi masyarakat pun masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya peranserta pria dalam ber-KB. Hingga saat ini pun belum ada forum yang mempertemukan antara petugas (PLKB) maupun kader dengan para pria sebagai sasaran dari program KB Pria. Selain itu, kemitraan antara pemerintah dengan organisasi lokal belum nampak.

Organisasi lokal seperti RT, RW kurang berperan dalam membantu mensosialisasikan program yang ada.

4. Pada aspek sikap pelaksana khususnya kader KB di masing-masing RW di Kelurahan Lamper Tengah, dapat dikatakan cukup baik.
5. Selama ini, sikap dari para penerima program dalam hal ini pria, masih tergolong kurang baik. Sebagian besar masih enggan menerima program yang ada dikarenakan mereka tidak benar-benar memahami manfaat MOP itu sendiri. Mereka masih menilai bahwa MOP itu buruk. Sehingga dapat dikatakan bahwa sikap masyarakat terhadap program adalah sikap yang negatif. Sebagian besar dari mereka menolak adanya MOP.

#### **4.2 Saran**

Alternatif yang perlu untuk dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan mutu kader KB.

Peningkatan mutu kader dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a. Memberikan pendidikan dan pelatihan. Dengan adanya pendidikan dan pelatihan pada para kader, diharapkan segala informasi yang diterima dari petugas KB dapat disalurkan kemasyarakat dengan baik, sehingga masyarakat lebih memahami program yang ada. Pendidikan dan pelatihan ini hendaknya dilakukan minimal 1 bulan sekali agar kader lebih memahami tentang tugas dan segala sesua terkait dengan program yang ada, serta dapat mengikuti perkembangan informasi yang ada.

- b. Mengadakan perlombaan pembuatan program kerja antar kader RW, untuk melatih agar kader memiliki inovasi baru dalam rangka mensukseskan program Keluarga Berencana.

2. Perbaiki Jaringan Komunikasi.

Hal ini dapat ditempuh dengan cara:

- a. Menggiatkan sosialisasi mengenai MOP di Kelurahan bahkan di masing-masing RW hingga di masing-masing RT. PLKB dan Kader memanfaatkan pertemuan bapak-bapak yang biasanya diselenggarakan sebulan sekali dan dalam pertemuan yang ada PLKB atau kader ikut mengisi satu acara yaitu sosialisasi mengenai KB Pria.
- b. Menghidupkan kegiatan "Priyo Utomo". Dalam rangka membentuk "Priyo Utomo", petugas atau kader melakukan pendekatan langsung kepada para peserta MOP agar mau memberikan keluhan-kesahnya selama ber-KB dalam suatu forum.

3. KB dikelola secara profesional

Hal ini dapat ditempuh dengan cara:

- a. Kolaborasi antara pemerintah dan institusi masyarakat. Selama ini pemerintah hanya mengarahkan dan mengkoordinir Kader, padahal Kader itu tenaga sukarela. Seharusnya untuk pemberian informasi dan hal-hal lain diharapkan ada kolaborasi / perpaduan, kerjasama, kemitraan antara pemerintah dan para Kader serta institusi lokal kerana selama ini kolaborasi tersebut belum nampak. Pemerintah jangan menyalahkan Kader saja jika program belum berjalan maksimal.

- b. Perubahan dari Kader yang tadinya hanya wanita menjadi Kader Pria. Bisa dimulai dari tim BKKBN yang mulai diperkuat dengan petugas-petugas pria. Sedang di masyarakat dapat dirintis dari petugas PLKB Pria mengajak para bapak-bapak yang ber-KB agar mau menjadi Kader. Jika Kader KB adalah pria, terlebih para pria yang ikut KB maka diharapkan dapat menyadarkan para pria bahwa KB bukan hanya untuk wanita.

#### 4. Variasi Program KB

Hal ini dapat ditempuh dengan cara:

- a. Promosi penggunaan MOP melalui iklan di media massa. Seseorang yang memiliki pengaruh besar di negara seperti Presiden, tokoh agama, dan masih banyak lagi mempromosikan bahwa ia adalah pengguna MOP, lalu ia mengajak untuk melakukan MOP.

Pemberian pilihan alat kontrasepsi lain bagi pria. Hingga saat ini hanya ada 2 pilihan alat kontrasepsi bagi pria, sedangkan untuk wanita ada berbagai alat. Jika ada pil KB atau suntik KB bagi pria, dimungkinkan peranserta pria dalam ber-KB dapat meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hesti Puspitosari, Imam wahyudi, dan Lutfi J. Kurniawan. 2006. *Marginalisasi Rakyat dalam Anggaran Publik: Partisipasi Rakyat dalam Menyusun Anggaran Publik di Daerah*. Jakarta: YAPPIKA.
- Indrawijaya, Adam. 2000. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudrikah. 2006. *Peranan Koperrasi Simpan Pinjam "Septa Usaha Mulya" terhadap Pemberdayaan Sektor Perekonomian Masyarakat di Kec. Mojolaban*, tidak diterbitkan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Muluk, M. R. Khairul. 2007 *Menggugat Partisipasi Publik dalam Pemerintah Daerah: Sebuah Kajian dengan Pendekatan Sistem*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Robbins, Stephen P. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Erlangga: Jakarta.
- Santoso Sastropetro. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Singarimbun, M., dan Effendi, Sofian. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: LP3ES.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta. 2006. hal. 32.

Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 13.

Subarsono.2005. *Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Toha, Miftah, *Komunikasi Administrasi dan Beberapa Faktor Penyebab Kegagalannya*, Buletin Balai Pembinaan Administrasi UGM., no. 8, Yogyakarta, BPA-UGM, 1977, hlm. 18.

Wibawa, Samodra. 1992. *Beberapa Konsep untuk Administrasi Negara*. Yogyakarta: Liberty.

Winarno, Budi. 2007. *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo

Windriasari, M., 2006. *Skripsi Implementasi Program Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat Miskin (JPKMM) di Puskesmas Sanden Kabupaten Bantul*, tidak diterbitkan, Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

Data Monografi Kelurahan Lamper Tengah Tahun 2008

*Hasil Pelaksanaan Program KB Nasional Tahun 2006*, Cukilan Data, Nomor: 260 – Tahun XXXIV – 2007.

*Peningkatan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi di Indonesia*, Cukilan Data, Nomor: 252 – Tahun XXX – 2003., hal. 4.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992.